

SELIBAT (IMAM) SEBAGAI CARA MENCINTAI: Suatu Tawaran Reinterpretasi Makna Hidup Selibat Imam

Yohanes Hario Kristo Wibowo

Universitas Katolik Parahyangan

Abstract:

Faced with today's situation, celibacy may be regarded as a less attractive and less meaningful choice of life. Most people choose a way of life that can promise material benefits and give self-gratification in this world. Celibacy as *a way of loving* radically and uniquely is a response to the difficulty of integrating sexuality in some priests and over the incomplete understanding of sexuality in the present situation. Celibacy is a life choice that shows personal maturity, including growing affective maturity and sexual integration. Sexuality is not understood only in matters relating to the genital organs and actions to gain pleasure. Sexuality is again seen as a gift from God that must be seen as part of the wholeness of the human self to be able to love oneself and others, develop themselves, and support life together. In addition, celibacy is a testimony to meaningful solitude in relation to oneself, others, and God.

Keywords: Selibat imam, Kemurnian, Kekudusan, Seksualitas, Relasi selibater, persahabatan-persaudaraan, kesendirian.

Pendahuluan

Dalam salah satu edisi Majalah *Hidup*¹¹⁸, terdapat suatu artikel pada kolom 'Konsultasi Keluarga' yang berjudul "Relasi Intim dengan Imam". Dalam artikel tersebut dipaparkan mengenai semacam *affair* yang terjadi antara seorang imam dengan seorang ibu. Selain itu, dikisahkan pula permasalahan dan kesulitan yang dialami oleh ibu tersebut, tanpa adanya pertanggungjawaban dari pihak imam yang bersangkutan.

Permasalahan tersebut bisa jadi hanyalah salah satu kasus yang muncul ke 'permukaan'. Tidak menutup kemungkinan terjadinya

118 *Hidup*, Edisi 33, Tahun ke-71, 12 Agustus 2017, 35.

beberapa persoalan yang serupa di Indonesia, tetapi memang tidak ada data *valid* tentangnya. Beberapa tahun silam, Gereja Katolik sempat menjadi sorotan, karena persoalan seputar kasus seksual yang terjadi pada beberapa imam di Amerika Serikat. Ditemukan data yang mengungkapkan bahwa antara kurun waktu 2002-2003, ada 325 imam yang telah diberhentikan atau dibebastugaskan dari imamat, karena kasus pedophilia; antara tahun 1995-2003, sebanyak 4.392 imam telah dituduh oleh 10.667 orang terkait kasus seksual.¹¹⁹

Adanya beberapa contoh kasus tersebut mengindikasikan bahwa selibat merupakan suatu pilihan hidup yang tidak mudah untuk dijalani.¹²⁰ Tantangan dalam penghayatan hidup selibat (imam) juga dipengaruhi oleh situasi masa kini yang cenderung menempatkan seksualitas secara hedonistis belaka. Adanya kecenderungan hedonisme yang memaknai seksualitas sebagai kesenangan atau kepuasan seksual belaka, sehingga mengabaikan aspek kerohanian di dalamnya.¹²¹ Perkembangan dan kecanggihan teknologi zaman ini pun dapat dimanfaatkan secara kurang bijaksana. Dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi internet, orang dapat dengan mudah mengakses konten pornografi. Melalui kecanggihan sarana telekomunikasi, seorang imam dapat tergoda untuk menjalin relasi yang tidak sehat dengan seorang perempuan. Hal-hal semacam itu perlu diwaspadai oleh para imam dalam menghayati hidup selibatnya pada zaman sekarang ini.

Dalam situasi zaman yang cenderung menempatkan seksualitas secara hedonistis belaka, hidup selibat merupakan suatu kesaksian tentang: keseimbangan dan penguasaan diri, bentuk solidaritas untuk orang yang terpinggirkan, dan kematangan psikologis dan afektif.¹²² Oleh karena itu, tetaplah perlu untuk melihat dan menyadari bahwa masih ada para imam yang melaksanakan janji selibatnya dengan penuh kesetiaan demi pengabdian total kepada Allah dan pelayanan kepada sesama. Kehadiran mereka menjadi suatu kesaksian bahwa apa yang dianggap mustahil oleh kebanyakan orang zaman sekarang, ternyata tetap dapat dihidupi.

119 Lih. Edison R.L. Tinambunan, *Spiritualitas Imamat, sebuah pendasaran* (Malang:Dioma, 2006) 10-11. Ia mengutip dari Stephen Pope, *Accountability and Sexual Abuse in The United States: Lessons for the universal church*, dalam *Irish Theological Quarterly*, U. 69, No.1 (2004), 73-74.

120 Dokumentasi dan Penerangan KWI. "Presbyterorum Ordinis: Hidup dan Pelayanan Imam" dalam *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), 509. untuk selanjutnya disingkat *PO*.

121 Bdk. Dominikus Gusti Bagus Kusumawanta, *Imam di Ambang Batas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 58.

122 *Ibid.*

Berhadapan dengan berbagai tantangan hidup tersebut, penghayatan selibat (imam) nampaknya tidak mudah untuk dijalani. Padahal, selibat merupakan suatu pilihan hidup yang bernilai dan istimewa. Pertanyaannya ialah bagaimana menjadikan hidup selibat itu menjadi suatu bentuk pilihan hidup berharga dan layak untuk diperjuangkan oleh para imam serta dapat menginspirasi orang-orang zaman sekarang, khususnya umat beriman Kristiani. Diperlukan suatu usaha untuk menggali dan mereinterpretasi nilai-nilai dan makna hidup selibat untuk ditawarkan dan diwartakan kepada orang-orang zaman sekarang. Kekayaan nilai dan keistimewaan makna hidup selibat imam perlu diartikulasikan kembali. Dengan demikian, hidup selibat tetap menjadi pilihan hidup yang relevan dan memberikan suatu kontribusi yang berarti dalam kehidupan masa kini. Semakin selibat dipandang sebagai suatu pilihan hidup yang mustahil, maka semakin diperlukan suatu kesaksian yang menyuarakan bahwa selibat merupakan suatu pilihan hidup yang bernilai dan istimewa.

Pengertian Selibat (Imam)

Istilah “selibat” secara etimologis berasal dari bahasa Latin, *caelebs* artinya tunggal, orang yang tidak menikah¹²³ atau *caelibatus* artinya hidup tidak menikah.¹²⁴ Dalam Gereja Katolik Latin, semua pejabat terahbisnya, termasuk para imam merupakan para pria beriman yang memiliki kehendak dan kesediaan untuk mengungkapkan dan melaksanakan suatu komitmen pribadi hidup tidak menikah demi Kerajaan Surga selama seumur hidupnya.¹²⁵

Komitmen untuk tidak menikah diwujudkan dengan menjaga kemurnian pribadi, yang tidak terbatas pada status tidak menikah, tetapi meliputi suatu usaha untuk menjaga pikiran dan perbuatannya agar tetap murni. Seorang selibater, khususnya seorang imam perlu menjaga kemurnian dirinya. Seorang imam berperan sebagai pemimpin dalam ritual yang kudus, misalnya dalam tugas pelayanan sakramental. Ia berperan sebagai perantara Allah dengan manusia dan manusia kepada Allah. Dalam melaksanakan peranannya tersebut, imam hendaknya menjaga kemurnian dirinya, baik dalam pikiran, hati, maupun tindakannya. Hal ini diungkapkan pula oleh P. Delhaye bahwa: “*The practice of celibacy in the Church, or the renunciation of marriage undertaken*

123 Lih. Jugenkatechismus der Katholischen Kirche. *YOUCAT Deutsch* (Munich: Pattloch Verlag & Co, Kg, 2010), Yohanes Dwi Harsanto, dkk. (terj) *YOUCAT Indonesia, Katekismus Populer*. (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 152; untuk selanjutnya disingkat *YOUCAT*.

124 Lih. A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1994), 191.

125 *Ibid.*

implicitly or explicitly for the purpose of practicing perfect chastity..."¹²⁶

Pelaksanaan komitmen untuk hidup secara murni tersebut merupakan salah satu unsur kesaksian, terutama dalam hal seksualitas. Hidup selibat memberikan kesaksian tentang kemampuan untuk mengintegrasikan dorongan seksual. Seorang imam merupakan pribadi yang utuh, termasuk adanya dorongan seksual di dalam dirinya. Dorongan seksual tersebut perlu diaktualisasikan dalam karya pelayanan dan pengabdian kepada sesama.

Dengan memilih untuk hidup selibat, seorang imam mengungkapkan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah dan sesama. Pilihan hidup selibat menjadi suatu bentuk kesaksian untuk bersedia mendedikasikan diri untuk pelayanan dengan hati tak terbagi.¹²⁷ Adanya suatu keterbukaan untuk melayani kebutuhan Gereja universal, termasuk kebutuhan masyarakat. Selibat tidak menjadikan seorang imam menutup diri atas kebutuhan orang lain, tetapi justru memampukan dirinya untuk terbuka kepada realitas dan kebutuhan di luar dirinya.¹²⁸

Hidup Selibat dalam Dokumen Gereja Katolik

Selibat menjadi suatu persyaratan mutlak atau kewajiban untuk dapat menerima tahbisan. Kanon yang juga berisi tentang hidup selibat para klerus (dalam hal ini imam) ialah Kanon 277, khususnya dalam pokok yang pertama:

"Para klerikus terikat *kewajiban* untuk memelihara tarak sempurna dan selamanya demi Kerajaan surga, dan karena itu terikat selibat yang merupakan *anugerah* istimewa Allah; dengan itu para pelayan suci dapat *lebih mudah bersatu* dengan Kristus dengan hati tak terbagi dan membaktikan diri *lebih bebas* untuk pelayanan kepada Allah dan kepada manusia."¹²⁹

Selibat memang dipandang sebagai suatu kewajiban bagi para klerus, tetapi perlu dicermati bahwa selibat juga dipahami sebagai suatu anugerah istimewa dari Allah. Selibat dimaknai sebagai suatu anugerah bagi para imam agar mereka dapat lebih mudah bersatu dengan Kristus dengan hati yang tak terbagi.¹³⁰ Dengan anugerah selibat, para imam

126 The Catholic University of America, *The New Catholic Encyclopedia, Second Edition* (Farmington Hills: The Gale Group, Inc., 2003) 322.

127 Bdk. Roderick Strange, *The Risk of Discipleship, Imam Bukan Sekadar Selibat* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 173.

128 Bdk. Bagus Irawan, *Seks, Selibat, & Persahabatan sebagai Karisma* (Jakarta: Obor, 2009), 52.

129 Konferensi Waligereja Indonesia, *Kitab Hukum Kanonik* (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2016) kan. 277.

130 Lih. Angel Marzoa, dkk(ed), *Exegetical Commentary on the Code of Canon Law :Volume II/1* (USA: Midwest Theological Forum, 2004), 345.

dapat mendedikasikan dirinya secara lebih bebas untuk melayani Allah dan sesama.¹³¹

Dalam perkembangan ajaran Gereja, selibat tidak hanya dimaknai sebatas kewajiban untuk menerima Sakramen Imamat, tetapi juga sebagai suatu anugerah istimewa dari Allah. Paulus VI dalam ensiklik *Sacerdotalis Caelibatus* membahasakan kembali anugerah istimewa sebagai suatu permata yang berharga di dalam Gereja:

“Priestly celibacy has been guarded by the Church for centuries as a brilliant jewel, and retains its value undiminished even in our time when the outlook of men and the state of the world have undergone such profound changes.”¹³²

Hidup selibat adalah suatu pilihan hidup yang berharga di dalam Gereja karena hidup selibat itu *baik bagi Gereja sendiri dan bagi dunia*.¹³³ Menurut saya, sekurang-kurangnya ada dua penjelasan mengapa selibat dipandang sebagai suatu pilihan yang baik bagi Gereja.

Pertama, Gereja melanjutkan suatu tawaran atas pilihan hidup yang telah dilaksanakan dan dihidupi oleh Yesus. Yesus sendiri telah menjelaskan kepada para murid-Nya bahwa ada orang yang membuat dirinya demikian (tidak kawin) karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Surga.¹³⁴ Para murid meneladan pilihan hidup Yesus tersebut, yakni tidak menikah demi Kerajaan Surga.¹³⁵ Pilihan hidup yang telah dilaksanakan oleh para murid itu kini dilaksanakan oleh para imam.

Kedua, selibat merupakan suatu bentuk pilihan hidup yang *memperkaya* imamat secara positif.¹³⁶ Pilihan hidup selibat tersebut selaras dengan panggilan kepada para imam untuk hidup dalam kekudusan, sebagaimana dinyatakan oleh Paulus VI dalam dekretnya *Presbyterorum Ordinis*:

“Kristus, yang oleh Bapa telah disucikan atau ditakdiskan¹³⁷ dan diutus ke dunia, “telah menyerahkan Diri bagi kita, untuk menebus kita dari segala kejahatan, dan untuk menguduskan bagi Dirinya suatu umat milik-Nya

131 *Ibid.*

132 Paulus VI, *Sacerdotalis Caelibatus*, 24 Juni 1967, art.1; untuk selanjutnya disingkat *Caelibatus*

133 Lih. Kongegrasi untuk Klerus, *Directory on the Ministry and Life of Priests* (Vatican: Libreria Editrice Vaticana, R. Hardawirjana (terj), *Direktorium tentang Pelayanan dan Hidup Para Imam* (Jakarta :DOKPEN KWI, 1996), art. 57; untuk selanjutnya disingkat *Direktorium*; tekanan dari saya.

134 Lih. Mat. 19:12.

135 Lih. *PO*, art. 16.

136 Lih. Yohanes Paulus II, *Pastores Dabo Vobis (Gembala-gembala akan Kuangkat bagimu)*, R. Hadiwirjana (terj), (Jakarta: DOKPEN KWI, 1992), art.29; untuk selanjutnya disingkat *PDV*.

137 Takdis berarti penyucian; pengudusan. Ditakdiskan berarti dikuduskan atau disucikan. Lih. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1380.

sendiri, yang rajin berbuat baik”; demikianlah melalui kesengsaraan-Nya Kristus telah memasuki kemuliaan-Nya. Begitu pula para imam, yang ditakdiskan dengan pengurapan Roh Kudus dan diutus oleh Kristus, mematkan dalam diri mereka perbuatan daging, dan membaktikan diri seutuhnya dalam pengabdian kepada sesama, dan dengan demikian mampu melangkah maju dalam kesucian, yang telah mereka terima dalam Kristus, menuju kedewasaan penuh.”¹³⁸

Dengan menerima tahbisan suci, para imam dikuduskan bagi Allah, seperti Kristus yang dipilih dan dikuduskan oleh Allah untuk keselamatan manusia. Kekudusan para imam meneladan pribadi Kristus yang telah dikuduskan oleh Allah dan diutus ke dalam dunia. Salah satu upaya untuk menjaga kekudusan diri ialah dengan tidak menuruti keinginan daging. Upaya tersebut secara konkret diwujudkan dengan tidak mengaktualisasikan seksualitasnya dalam bentuk hubungan seksual sebagaimana dalam hidup berkeluarga. Daya seksualitas dalam diri seorang imam diarahkan untuk pengabdian dan pembaktian diri kepada sesama, seperti yang telah diteladankan oleh Yesus.

Selibat juga dikatakan sebagai anugerah yang baik dari Allah untuk *dunia*, karena selibat merupakan tanda dan lambang sekaligus dorongan cinta kasih kegemalaan, serta sumber istimewa bagi kesuburan rohani di dunia.¹³⁹ Dalam peranannya sebagai gembala, seorang imam berperan sebagai pelayan rohani, baik melalui doa, pewartaan sabda, maupun pelayanan sakramental. Dengan kasih yang besar kepada Kristus, seorang imam menunjukkan belas kasih Kristus yang menyelamatkan dunia serta mewartakan kedatangan Kerajaan Allah.¹⁴⁰ Seorang imam dapat semakin berpaut kepada pribadi Kristus dan bersatu dengan-Nya. Dalam persatuan dengan Kristus itu pula seorang imam berperan sebagai pengantara bagi umat beriman kepada Allah, sebagaimana Kristus menjadi pengantara manusia kepada Allah dan pengantara Allah bagi manusia.¹⁴¹

Yohanes Paulus II memperdalam makna hidup selibat dengan menyatakan bahwa: “Selibat merupakan serah diri *dalam* dan *bersama* Kristus *kepada* Gereja, serta mengungkapkan pelayanan imam kepada Gereja dalam dan bersama Tuhan.”¹⁴² Selibat dipahami sebagai penyerahan diri seorang imam *dalam* dan *bersama* Kristus *kepada* Gereja. Ungkapan “dalam Kristus” berarti para imam berpartisipasi dalam hidup

138 PO, art. 12.

139 Lih. PO, art. 16. Teks tersebut merupakan kutipan yang mengacu kepada *Lumen Gentium* art. 42.

140 Lih. PDV, art. 29.

141 Lih. PO, art. 2.

142 Lih. PDV, *op.cit.*; tekanan dari dokumen.

selibat yang telah dilaksanakan oleh Kristus. Ungkapan “bersama Kristus” berarti para imam seturut dengan teladan Kristus yang dalam kemanusiaannya menghayati hidup selibat dan diabdikan kepada Allah.

Para imam menjadi *tanda kehadiran Yesus* yang sepenuhnya mengabdikan diri kepada Allah dan melayani Gereja. Kehadiran Kristus diwujudkan dalam pelayanan sabda dan sakramen yang dilakukan oleh seorang imam. Selain itu, pelayanan pastoral yang total dan penuh kasih dapat menunjukkan kehadiran Kristus di tengah-tengah kehidupan umat.¹⁴³

Hidup selibat merupakan suatu penyerahan diri *kepada* Gereja. Dengan hidup selibat, seorang imam dapat membaktikan dirinya secara total dalam hidup menggereja dan demi pelayanan kepada Gereja. Dalam pemberian diri tersebut, seorang imam bertindak seperti Kristus yang mengasihi Gereja sebagai mempelai-Nya. Atas anugerah istimewa dari Allah tersebut, selibat perlu diterima dengan *gembira*.¹⁴⁴ Seseorang yang menerima anugerah tersebut merupakan pribadi yang berbahagia, karena ia telah menerima suatu pemberian yang berharga dari Allah. Dengan anugerah yang istimewa dari Allah tersebut, seorang imam dapat lebih dekat kepada Kristus dan lebih bebas untuk melayani Allah dan manusia.

Sebagai pertanggungjawaban atas anugerah yang telah diterima itu, seorang imam perlu menjaga dan memeliharanya¹⁴⁵, melalui upaya adikodrati dan kodrati.¹⁴⁶ Upaya adikodrati diwujudkan dengan cara memohon rahmat kesetiaan kepada Allah dalam menghidupi anugerah selibat. Upaya adikodrati diwujudkan dalam hidup doa dan penerimaan sakramen-sakramen Gereja, serta pelaksanaan askese.¹⁴⁷ Upaya-upaya tersebut akan menumbuhkan kembali harapan dalam diri para imam ketika mereka berhadapan dengan kesukaran dan tantangan dalam melaksanakan hidup selibatnya.¹⁴⁸ Dengan menerima sakramen-sakramen Gereja, para imam dapat memperoleh pengampunan ketika mereka menghadapi kegagalan dalam melaksanakan hidup selibatnya.¹⁴⁹ Rahmat kesetiaan dan pengampunan yang diterima dari Allah akan membangkitkan keyakinan dan keberanian dalam diri para imam untuk tetap setia menghayati hidup selibatnya dan kembali melanjutkan perjalanan.¹⁵⁰

143 *Ibid.*

144 Lih. *PDV, loc.cit.*

145 Lih. *Direktorium*, art. 58.

146 Lih. *PO*, art.16.

147 Lih. *PDV*, art. 29.

148 *Ibid.*

149 *Ibid.*

150 *Ibid.*

Diperlukan pula upaya kodrati untuk menjaga dan memelihara hidup selibat. Upaya kodrati tersebut diwujudkan dalam sikap bijaksana ketika menggunakan media komunikasi sosial. Para imam hendaknya menghindari hal-hal yang dapat merugikan panggilan hidup selibatnya ketika memanfaatkan fasilitas internet dan sarana komunikasi lainnya.¹⁵¹ Penggunaan media komunikasi bisa saja menjadi semacam pembenaran dalam membangun relasi yang kurang sehat. Selain itu, para imam hendaknya menghindari tempat-tempat, ataupun melihat dan membaca hal-hal yang dapat membahayakan penghayatan hidup selibat.¹⁵² Upaya-upaya tersebut dilakukan agar hidup selibat tetap terpelihara dan menghasilkan kesuburan hidup rohani dalam Gereja.¹⁵³

Selibat sebagai Cara Mencintai

Salah satu keistimewaan hidup selibat ialah sebagai suatu cara mencintai. Hidup selibat bukan berarti suatu pilihan hidup untuk berhenti mencintai, tetapi justru suatu pilihan hidup untuk mencintai secara radikal. Selibat sebagai cara mencintai dapat diwujudkan dengan mengupayakan beberapa hal berikut: mengintegrasikan dorongan seksual, menjalin persahabatan dan persaudaraan, serta memaknai kesendirian secara positif.

Integrasi Dorongan Seksual

Seorang imam yang dipanggil untuk menghayati hidup selibat merupakan pribadi yang utuh dengan berbagai kecenderungan manusiawi di dalam dirinya, termasuk dorongan seksual. Seksualitas yang ada dalam diri setiap manusia merupakan suatu dorongan positif yang diberikan Allah kepada manusia¹⁵⁴.

Menurut Donald Goergen, anugerah seksualitas yang terdapat dalam diri manusia terdiri atas dua dimensi yang saling berkaitan, yakni dimensi genital yang terkait dengan aspek biologis serta dimensi afektif yang terkait dengan rasa kasih sayang atau cinta.¹⁵⁵ Dimensi genital merupakan perwujudan rasa kasih sayang antara dua orang yang saling mencintai seperti pelukan, ciuman, dan perbincangan yang intim.¹⁵⁶

151 Bdk. *Direktorium*, art. 60.

152 *Ibid.*

153 Lih. *PDV*, art. 29.

154 Lih. Anselm Grün, *Celibacy: A Fullness of Life* (Philippines: St. Pauls, 1996), Gregory J. Roettger and Luise Pugh (translators), *Ehelos: Des Lebens Wegen* (Germany-Münsterschwarzach: Vier-Türme-Verlag, 1989), 19.

155 Lih. Donald Goergen, *The Sexual Celibate* (New York: The Seabury Press, 1974), 51.

156 *Ibid.*, 58.

Dalam relasi suami-istri perwujudan kasih sayang tersebut diungkapkan dalam hubungan seksual sebagai bentuk pemberian dan penerimaan diri yang total satu sama lain. Hubungan seksual terkait dengan fungsi reproduksi dalam diri manusia untuk menghasilkan keturunan.¹⁵⁷ Di sisi lain, dimensi afektif seksualitas terkait dengan perasaan kasih sayang, persahabatan, dan kehangatan di dalam diri manusia.¹⁵⁸ Dimensi afektif merupakan bagian yang penting dalam seksualitas, karena sisi afektif inilah yang menggerakkan dua orang yang saling mencintai untuk saling memberikan diri satu sama lain.¹⁵⁹ Dimensi afektif yang terdiri atas rasa cinta, kasih sayang, belas kasih, dan kehangatan tidak harus diungkapkan dalam bentuk hubungan seksual sebagaimana dalam perkawinan.¹⁶⁰ Hubungan seksual hanyalah salah satu cara untuk mengungkapkan dimensi afektif tersebut. Relasi antara orangtua dan anaknya, antara kakak dan adik, antara sesama sahabat merupakan beberapa relasi yang menungkapkan dimensi afektif tanpa diwujudkan dalam hubungan seksual.¹⁶¹ Dalam hidup selibat sisi afektif tidak diwujudkan dalam hubungan seksual, tetapi diungkapkan dalam bentuk persahabatan, perhatian, kepedulian, dan kasih dalam perjumpaan dengan orang-orang yang dilayani.

Adanya dua dimensi dalam seksualitas menunjukkan bahwa seksualitas bukan sebatas hanya hal-hal yang terkait dengan organ kelamin, tetapi terkait dengan keseluruhan pribadi manusia dan berorientasi kepada orang lain.¹⁶² Seksualitas merupakan suatu *keseluruhan* diri manusia yang terdiri atas perasaan, suasana batin, dan emosi yang membutuhkan kedekatan manusiawi, intimasi, sentuhan, dan cinta untuk mengembangkan orang lain.¹⁶³ Kedekatan manusiawi itu nampak dalam hidup berkeluarga, berkomunitas, dan relasi persahabatan. *Pertama*, dalam hidup berkeluarga, kedekatan manusiawi itu diwujudkan dalam relasi antara suami dan istri, orangtua dengan anak, kakak dengan adik. *Kedua*, dalam hidup berkomunitas (religius), kedekatan manusiawi diungkapkan dalam bentuk penerimaan, perhatian, dan dukungan dalam relasi antaranggota komunitas. *Ketiga*, dalam persahabatan nampak dalam relasi antarsahabat, baik sebatas persahabatan, maupun berkembang menjadi relasi yang mengarah pada

157 *Ibid.*, 52.

158 *Ibid.*, 57.

159 Lih. Goergen, *loc.cit.*, 26.

160 *Ibid.*, 53.

161 Lih. A.W. Richard Sipe, *Celibacy in Crisis* (New York: Brunner-Routledge, 2003), 35.

162 Bdk. Grün, *loc.cit.*, 19.

163 Lih. Diarmuid O'Murchu, *Poverty, Celibacy, and Obedience* (New York: A Crossroad Book, 1999), 50.

hidup perkawinan. Persaudaran dan persahabatan tersebut dapat berkembang menjadi relasi yang semakin mendalam sehingga tercipta suatu intimasi.¹⁶⁴ Intimasi dan kedekatan relasi dapat diungkapkan melalui sentuhan¹⁶⁵ yang didasari oleh kedekatan relasi yang sehat dan tanggung jawab untuk saling mengembangkan satu sama lain.

Kedekatan manusiawi juga dibutuhkan oleh seseorang yang memilih untuk hidup selibat. Pilihan hidup selibat tidaklah menjadikan seorang imam pribadi yang aseksual. Seorang imam tetap adalah pribadi manusia utuh, yang juga memiliki sisi afektif dan dorongan seksual.¹⁶⁶ Dibutuhkan kematangan afektif dalam diri seorang imam untuk mengolah dorongan seksual tersebut.¹⁶⁷

Kematangan afektif diupayakan dengan menyadari, menerima, dan mensyukuri dorongan seksual yang ada dalam diri.¹⁶⁸ Diarmuid O'Murchu menjelaskan upaya untuk mengintegrasikan dorongan seksual itu dengan cara menyadari identitas psikoseksual diri, mengapa dorongan itu muncul, serta bagaimana dorongan itu diwujudkan melalui ungkapan tubuh dan dalam membangun persahabatan.¹⁶⁹ Seseorang yang memiliki kedewasaan afektif dapat menggunakan daya afeksinya secara bebas dan bertanggung jawab. Ia dapat mengatur segala kecenderungan dan keinginan manusiawinya bukan sekadar untuk memperoleh kesenangan diri, tetapi untuk suatu tujuan yang lebih bernilai yakni mengembangkan sesamanya.¹⁷⁰

164 Lih. Paul Suparno, *Seksualitas Kaum Berjubah* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 51-53:

"Intimasi terkait dengan relasi antara dua pribadi yang berlangsung dalam waktu yang lama. Suatu relasi yang mendalam merupakan relasi yang didalamnya terdapat keterbukaan, empati, *compassion*, dan kedekatan batin yang memungkinkan mereka untuk saling mengembangkan satu sama lain. Dalam relasi itu setiap pribadi dapat saling mendukung, meneguhkan, mengembangkan, dan menyempurnakan dalam keunikannyamasing-masing. Sikap yang diperlukan untuk membangun intimasi adalah perhatian, empati, hormat, percaya, jujur, dan saling memberikan rasa aman."

165 Lih. Goergen, *loc.cit.*, 89-90:

"Sentuhan merupakan suatu bentuk komunikasi nonverbal yang sangat esensial dalam hidup manusia. Manusia membutuhkan sentuhan dalam pertumbuhan relasi interpersonal. Sentuhan tidak selalu dikonotasikan sebagai tindakan yang negatif dalam seksualitas. Sentuhan yang positif diungkapkan dalam usapan, pelukan, belaian, menepuk-nepuk, dan menggendong. Sentuhan merupakan upaya untuk meneguhkan dan mendukung orang-orang yang dikasihi. Suatu ungkapan rasa kasih sayang antara orangtua dan anaknya, antarsahabat, dan sepasang kekasih."

166 Lih. *PDV. loc cit.*, art. 44.

167 *Ibid.*

168 Bdk. Suparno, *loc.cit.*, 88.

169 Lih. O'Murchu, *loc.cit.*, 55.

170 Bdk. Joyce Ridick, *Treasures in Earthen Vessels: The Vows* (New York: Alba House, 1984), F. Mardi Prasetyo, Sj, dkk (terj), *Kaul: Harta Melimpah dalam Bejana Tanah Liat* (Yogyakarta: Kanisius, 1987) 78.

Seksualitas merupakan suatu energi positif yang perlu diekspresikan.¹⁷¹ Energi tersebut bukan untuk ditekan atau ditolak. Menekan energi tersebut justru akan berdampak tidak sehat dalam hidup selibat.¹⁷² Energi seksual yang ada dalam diri imam perlu diarahkan pada karya pelayanan seorang imam. Pada saat dorongan seksual itu muncul, seorang imam perlu mengarahkan energi seksual itu dengan energi spiritual serta menyalurkannya dalam pelayanan kasih kepada orang lain.¹⁷³ Dengan menyalurkan energi seksualnya, seorang imam dapat lebih memperhatikan (*caring*) orang lain, mengungkapkan belaskasih kepada orang-orang yang dilayaninya, serta lebih bersungguh-sungguh dan setia dalam tugas perutusannya.

Upaya untuk mengintegrasikan dorongan seksual dapat dilakukan dengan memberikan diri secara optimal dan bertekun dalam karya pelayanan untuk kesuburan hidup rohani Gereja.¹⁷⁴ Seorang imam yang mengembangkan sisi afektif dan dorongan seksualnya dapat menjadi pribadi yang hangat, ramah, dan peka pada kebutuhan orang lain. Dengan demikian, ia tidak membiarkan diri menjadi pribadi yang dingin dan kaku dalam berelasi dengan orang lain.¹⁷⁵ Dalam komitmennya untuk hidup selibat, seorang imam mempersembahkan dorongan seksual itu kepada Tuhan, sebagai wujud cintanya kepada Tuhan dan diungkapkan dalam dedikasi dan pengabdian kepada sesama.¹⁷⁶

Seksualitas yang terkait dengan keseluruhan pribadi manusia meliputi kebutuhan setiap orang untuk mencintai dan dicintai.¹⁷⁷ Kebutuhan setiap orang untuk mencintai dan dicintai diungkapkan oleh Yohanes Paulus II dalam ensilik *Redemptor Hominis*.

“Manusia tidak mampu hidup tanpa cinta. Ia tetap makhluk, yang tidak dapat dimengertinya sendiri, hidupnya tanpa arti, bila tiada cinta kasih diungkapkan kepadanya, bila ia tidak menjumpai cinta kasih, bila ia tidak mengalaminya dan menjadikan itu miliknya, dan bila ia tidak ikut merasakannya secara mendalam.”¹⁷⁸

Melalui kutipan tersebut ingin disampaikan bahwa manusia membutuhkan pengalaman mencintai dan dicintai. Dalam pengalaman itulah manusia dapat menemukan arti dalam hidupnya. Cinta yang

171 Lih. O’Murchu, *op.cit.*, 46.

172 *Ibid.*, 47.

173 Lih. Suparno, *op.cit.*

174 Bdk. Grün *loc.cit.*, 43.

175 Bdk. Grün *loc.cit.*, 51.

176 Lih. Suparno, *loc.cit.*

177 Bdk. Grün, *op.cit.*, 45.

178 Yohanes Paulus II, Ensiklik *Redemptor Hominis*, Marcel Beding (terj), (Flores: Nusa Indah, 1984), art. 10.

dimaksudkan ialah cinta kasih yang melibatkan keseluruhan diri manusia, baik aspek fisik, psikis, dan rohani.¹⁷⁹ Cinta kasih itulah yang menggerakkan seseorang untuk dapat mempercayakan diri kepada pribadi lain dan menerimanya.¹⁸⁰

Hidup selibat bukanlah suatu pilihan hidup untuk berhenti mencinta, tetapi justru merupakan cara yang *radikal dalam mencintai*. Cinta yang diungkapkan di sini semata-mata tidak didasari oleh dorongan naluriah seksual yang melihat sesama sebagai objek seksual, tetapi didasari penghargaan atas keutuhan pribadi orang lain yang juga memiliki sisi keilahian di dalam dirinya. Cinta dalam hidup selibat berarti mencintai dengan sepenuh hati seperti Yesus sendiri mencintai sesama, dan sekaligus mencintai Yesus yang ada di dalam diri sesama.¹⁸¹

Seorang imam perlu meneladan pribadi Yesus dalam menghidupi seksualitasnya. Dalam kemanusiaan-Nya Yesus merupakan pribadi yang memiliki dorongan seksual sebagaimana dimiliki oleh seorang imam.¹⁸² Yesus dapat mengintegrasikan dorongan seksual yang ada dalam diri-Nya dan mengungkapkannya dalam sikap yang penuh *belas kasih* terhadap sesama. Sikap yang penuh belas kasih merupakan perwujudan dalam mengintegrasikan dorongan seksualitas yang ada dalam diri manusia.¹⁸³ Yesus merupakan pribadi yang murah hati, lemah-lembut, ramah, hangat, dan penuh kasih terhadap sesama-Nya.¹⁸⁴ Dalam hidupnya di dunia Ia berelasi dengan akrab dan bersahabat baik dengan laki-laki maupun perempuan, misalnya dengan Yohanes, Lazarus, Martha, dan Maria.¹⁸⁵ Yesus juga mengungkapkan kasih dan perhatian-Nya kepada anak-anak.¹⁸⁶ Yesus menghabiskan banyak waktu untuk hadir bersama mereka sambilewartakan datangnya Kerajaan Allah.¹⁸⁷

Pribadi Yesus merupakan teladan hidup bagi para imam dalam mengintegrasikan dorongan seksualitas. Yesus mengarahkan ekspresi tubuh-Nya dalam sikap yang menghendaki keselamatan orang lain. Yesus membiarkan diri-Nya disentuh oleh orang yang ingin disembuhkan. Ia juga menyembuhkan orang sakit dengan sentuhan tangan-Nya.¹⁸⁸ Ia memandang dengan tatapan penuh kasih yang membuat pendosa

179 Lih. *PDV*, art. 44.

180 *Ibid.*

181 Lih. Ridick, *loc.cit.*, 87.

182 Lih. Goergen, *loc.cit.*, 26.

183 *Ibid.*

184 *Ibid.*

185 *Ibid.*, 27.

186 Lih. Mrk. 10:14

187 *Ibid.*

188 Bdk. Suparno, *loc.cit.*, 138.

bertobat.¹⁸⁹ Ia pun memiliki kepekaan batin terhadap sesama yang membutuhkan pertolongan-Nya. Seluruh energi dalam diri-Nya disalurkan untuk kehidupan dan keselamatan manusia.¹⁹⁰ Yesus merupakan pribadi yang integral. Ia dapat mengintegrasikan keseluruhan diri, termasuk dorongan seksual, supaya dapat diarahkan kepada keselamatan sesama. Yesus telah menunjukkan dalam hidup-Nya bahwa selibat merupakan suatu cara yang radikal dalam mencintai Allah dan sesama.

Persahabatan dan Persaudaraan

Salah satu upaya untuk mengintegrasikan dorongan seksual adalah menjalin relasi persahabatan dan persaudaraan dengan orang lain. Persahabatan yang dibangun oleh seorang imam bukanlah persahabatan yang eksklusif sebagaimana dalam perkawinan. Ia perlu menjalin dan mengembangkan relasi persahabatan yang *inklusif*, yakni suatu relasi yang tidak terbatas pada orang tertentu saja, tetapi terbuka dan terarah kepada semua orang yang dipercayakan padanya, termasuk juga dalam relasi sesama imam. Persahabatan dan persaudaraan itu meliputi relasi dengan kaum kaum selibat (religius), kaum awam, dan dengan sesama imam.

Dalam membangun persahabatan dengan orang lain, seorang imam perlu memperhatikan dan menjaga batas-batas dalam relasi sosial. Batas-batas yang dimaksud ialah aturan-aturan, norma, dan kode etik, termasuk waktu dan tempat, agar relasi persahabatan itu mendukung karya pelayanan, baik secara emosional, fisik, seksual, maupun spiritual.¹⁹¹ Batas-batas tersebut harus diperhatikan oleh seorang imam, agar persahabatan yang dijalin tidak mengganggu atau membahayakan hidup selibatnya. Pelanggaran atas batas-batas tersebut dapat berdampak negatif, baik bagi diri imam tersebut, maupun bagi umat yang dilayani, bahkan dapat menjadi skandal yang merugikan Gereja.

Joyce Ridick menjelaskan beberapa prinsip dalam menjalani relasi persahabatan dalam hidup selibat antara lain:¹⁹²

- a. Persahabatan semakin meningkatkan pengabdian diri kepada Allah dan meningkatkan relasi pribadi dengan Allah dalam hidup doa.
- b. Persahabatan terjalin sebagai sesuatu yang diterima, bukan sebagai suatu relasi yang dicari-cari untuk sekadar memenuhi sisi afektif.

189 *Ibid.*

190 *Ibid.*

191 Lih. Suparno, *loc.cit.*, 96.

192 Lih. Ridick, *loc.cit.*, 117-119.

- c. Persahabatan merupakan hubungan yang dipilih, dijaga, dan dikembangkan dengan bebas, bukan karena manipulasi, godaan, dan bujuk rayu.
- d. Persahabatan mengandung kehangatan, kedekatan yang mengembangkan komitmen hidup imamat, bukan kehangatan yang khas dalam relasi berpacaran, yang mengandung romantisme dan kelekatan yang mengarah pada pertemuan rutin dan disertai dengan bahasa tubuh yang mengarah pada rangsangan seksual yang bisa jadi tersembunyi dalam kedok hidup rohani.
- e. Persahabatan tetap menghormati kedalaman hati sahabat, dapat menerima, mendengarkan, dan menyimpan rahasia pribadi, tetapi tidak menuntut atau mendesak untuk mengetahui rahasia pribadinya.
- f. Persahabatan tidak eksklusif dan tidak mengganggu tugas pelayanan dan perutusan yang utama serta tidak menghalangi komitmen hidup untuk terbuka dan siap sedia dalam karya pelayanan kepada sesama.
- g. Persahabatan dilandasi kepercayaan satu sama lain, menghormati sahabat sebagai tanda kehadiran Allah dan turut merasakan kebahagiaan jika sahabat itu semakin bertumbuh dalam kebaikan dan pengenalan akan Allah.
- h. Perlu ada keseimbangan antara keterlibatan dan sikap lepas bebas dalam persahabatan. Persahabatan merupakan suatu relasi yang membawa kita untuk semakin mencintai Allah dan mengarahkan sesama ke dalam relasi dengan Allah.

Beberapa prinsip tersebut perlu diupayakan agar seorang imam dapat menjalin persahabatan yang sehat dengan orang lain, baik dengan umat pada umumnya maupun dengan sesama kaum selibat. Persahabatan yang sehat merupakan suatu relasi timbal balik yang bertujuan untuk saling mengembangkan. Dalam persahabatan itu masing-masing pribadi dapat semakin menyadari dan mengenali keunikan diri secara mendalam, termasuk komitmen atas pilihan hidup masing-masing.¹⁹³

Dalam relasi di antara kaum selibat (religius), perlu didasari oleh motivasi yang murni, yakni untuk saling mendukung panggilan hidup. Selain itu, dibutuhkan sikap yang bijaksana dalam berelasi dan kemampuan untuk “berdiskresi” bersama.¹⁹⁴ Diskresi yang dimaksud merupakan upaya untuk memurnikan relasi persahabatan, dengan mempertanyakan apakah persahabatan itu sungguh memajukan

193 Bdk. Keith Clark, *Being Sexual and Celibate* (Notre Dame: Ave Maria Press, 1985), 100.

194 Lih. Paul Suparno, *Saat Jubah Bikin Gerah 1: Keperawatan, Kemiskinan, Ketaatan* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 28.

penyerahan diri kepada Tuhan dalam panggilan atau justru melemahkan hidup panggilan.¹⁹⁵

Unsur lain yang juga penting dalam relasi di antara kaum selibat ialah doa.¹⁹⁶ Persahabatan yang didasari oleh semangat hidup doa mengarahkan masing-masing pribadi untuk menemukan dan menaati kehendak Allah dalam relasi itu. Dengan demikian persahabatan yang dijalin terarah pada tujuan yang murni dan benar. Persahabatan yang benar ialah relasi yang menghasilkan peneguhan, kegembiraan, dan sukacita, serta mengarahkan keduanya untuk semakin bertekun dan setia dalam panggilan hidup masing-masing.¹⁹⁷

Selain mengembangkan relasi persahabatan dengan sesama kaum selibat (religius) dan kaum awam, seorang imam juga perlu menjalin persaudaraan dengan sesama imam. Persaudaraan antarimam merupakan unsur yang penting dalam menjalani hidup selibat. Persaudaraan tersebut merupakan upaya yang tepat untuk saling menjaga dan memelihara kemurnian dalam hidup selibat.¹⁹⁸ Dalam persaudaraan tersebut para imam dapat saling membantu dan menjaga rekan imam lainnya ketika menghadapi tantangan dalam hidup selibatnya. Dibutuhkan keterbukaan dan kepercayaan satu sama lain, sehingga sesama rekan imam dapat mengungkapkan kesulitan yang dihadapinya, seperti pengalaman berelasi dengan orang lain dan pengalaman kesendiriannya. Dalam persaudaraan tersebut diperlukan pula kepedulian dan tanggung jawab di antara sesama rekan imam, untuk saling menjaga dan memelihara kemurnian dalam hidup selibat.¹⁹⁹ Kepedulian itu diwujudkan dengan memberikan tawaran solusi dan dukungan rohani dengan saling mendoakan.

Kesendirian yang Bermakna

Salah satu keunikan dalam hidup selibat adalah pengalaman dan pemaknaan kesendirian secara positif. Kesendirian yang dimaksud ialah keadaan batin yang disertai dengan perasaan kesepian dan gelisah, merasa dipisahkan atau dikecualikan dan ketiadaan orang yang dapat diajak berkomunikasi dan membangun persaudaraan.²⁰⁰ Kesendirian yang dialami oleh seorang imam merupakan suatu konsekuensi atas pilihan hidupnya untuk tidak menikah demi Kerajaan Surga.

195 *Ibid.*, 30.

196 *Ibid.*

197 *Ibid.*, 29.

198 Bdk. *Caelibatus, loc.cit.*, art. 79.

199 Bdk. *Caelibatus, loc.cit.*, art.81.

200 Lih. Suparno, *Seksualitas Kaum Berjubah*, 63.

Seorang imam tetap memiliki sisi manusiawi yang merasakan suatu keinginan untuk memiliki pasangan hidup dan keturunan, merasakan keharmonisan dalam hidup perkawinan, serta kerinduan untuk memelihara dan membahagiakan keluarga.²⁰¹ Tidak adanya pasangan hidup dan keturunan dapat menimbulkan kesepian dan kesendirian dalam hidup selibatnya. Kesendirian yang dialami oleh seorang imam dapat pula terjadi, ketika ia tenggelam dalam kesibukan melaksanakan berbagai macam karya pelayanannya.²⁰²

Apabila pengalaman kesendirian itu tidak dimaknai dengan tepat, seorang imam dapat jatuh dalam perilaku-perilaku yang menunjukkan bahwa hidup selibatnya seakan-akan suatu pilihan yang keliru misalnya, ia bisa cenderung mengisolasi diri, berkali-kali jatuh dalam krisis, dan mencari pemuasan diri yang tidak selaras dengan jalan hidup selibatnya. Hal-hal tersebut adalah tanda bahaya dalam konteks penghayatan hidup selibat. Ketika jatuh dalam situasi yang tidak diharapkan tersebut, seorang imam kehilangan makna hidup selibatnya. Situasi krisis yang dialami oleh seorang imam dapat berujung pada keputusan untuk meninggalkan pilihan hidup selibat. Dalam situasi krisis, seorang imam dapat mengalami pergeseran orientasi hidup, dari yang semula adalah pribadi yang memberikan cinta kepada orang lain menjadi pribadi yang mencari cinta dari orang lain.²⁰³

Pergeseran orientasi hidup itu justru akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang yang dilayani. Karya pelayanan tidak lagi dimaknai sebagai pemberian diri yang total untuk kebaikan sesama, tetapi hanyalah suatu upaya pemenuhan diri untuk menghilangkan penderitaan ketika menghadapi kesendiriannya. Demikian pula dalam membangun relasi persahabatan, tujuannya bukan lagi untuk saling mengembangkan, tetapi hanyalah suatu upaya untuk memenuhi kebutuhan afeksi pribadi.

Seorang imam perlu menyadari bahwa pengalaman kesendirian merupakan *bagian* dari pilihan hidup selibat. Selibat merupakan pilihan hidup untuk mengarahkan diri sepenuhnya pada kehendak Allah dan mengerjakan karya pelayanan Allah yang dipercayakan kepadanya. Pilihan hidup tersebut mengandung konsekuensi tidak memiliki pasangan hidup dan keturunan. Ia memilih dengan sadar dan bebas untuk hidup sendiri agar dapat berelasi lebih dekat dengan Allah dan lebih bebas untuk melayani sesama.

Dalam menghadapi kesendiriannya seorang imam perlu menerima dan masuk dalam kesendiriannya. Kebanyakan orang merasa takut

201 Lih. Ridick, *loc.cit.*, 100.

202 Lih. A.W. Sipe, *Celibacy: A Way of Loving, Living, and Serving* (Missouri:TriumphTM Books, 1996), 81.

203 Lih. Sipe, *loc.cit.*, 82.

menghadapi kesendirian.²⁰⁴ Orang berusaha mencari dan menemukan hiburan di luar dirinya untuk menghindari kesendiriannya. Pengalaman kesendirian itu serupa dengan pengalaman ketakutan, yang apabila semakin dihindari dan ditolak justru akan semakin menguasai dirinya.²⁰⁵ Pengalaman kesendirian perlu diolah dengan cara menyadari dan menerimanya sebagai bagian dari pilihan hidup selibat.

Sikap menerima kesendirian merupakan kapasitas untuk berdiam diri mengalami kehadiran Tuhan dalam keberadaan dirinya di dunia ini.²⁰⁶ Kapasitas untuk berdiam diri didasari oleh doa dan meditasi sehingga pengalaman kesendirian itu berkembang menjadi keheningan diri dan hati.²⁰⁷ Dengan mengembangkan keheningan diri dan hati, seorang imam dapat berjumpa dengan dirinya sendiri, orang lain, dan Tuhan.²⁰⁸ Dalam keheningan, seorang imam dapat mendengarkan kehendak Allah dan mengetahui kebutuhan orang-orang yang dilayaninya.

Kesendirian dapat dimaknai sebagai suatu pengalaman yang *istimewa* dan suatu pengalaman personal yang positif. Dalam kesendiriannya itu seorang imam dapat semakin mengenali dirinya yang sesungguhnya dan mengetahui berbagai macam konflik yang ada dalam batinnya, termasuk dapat menemukan *keunikan* dirinya dalam memilih dan melaksanakan hidup selibat.²⁰⁹ Dalam keheningan, seorang imam dapat mendengarkan dengan penuh perhatian apa yang dikatakan orang lain dan apa yang sebenarnya mereka butuhkan.²¹⁰ Ia dapat mengarahkan diri untuk orang lain dan memberikan diri bagi kepentingan sesama, bukan sekadar untuk memperoleh kepuasan diri dengan mendapatkan perhatian atau afeksi.²¹¹

Selain itu, dalam keheningannya seorang imam akan menyadari kebutuhannya untuk menjalin dan persahabatan dengan orang lain yang memberikan arti dalam hidup selibatnya.²¹² Suatu persahabatan yang bermakna bagi hidup selibat merupakan relasi yang bertujuan untuk

204 Lih. Goergen, *loc.cit.*, 217.

205 Lih. Sipe, *op.cit.*, 80.

206 Lih. Suparno, *Seksualitas Kaum Berjubah*, 71. Paul Suparno menggunakan istilah *solitude* sebagai sikap yang tepat untuk mengatasi kesendirian.

207 Bdk. Goergen, *loc.cit.*, 219.

208 *Ibid.*, 217.

209 *Ibid.*

210 Bdk. Henri J.M. Nouwen, *Reaching Out, The Three Movement of Spiritual Life* (London: St. James, Place, 1976), I. Suharyo (terj), *Menggapai Kematangan Hidup Rohani* (Yogyakarta: Kanisus, 1985), 34.

211 *Ibid.*, 38.

212 Bdk. Sipe, *loc.cit.*, 80.

saling meneguhkan, saling menghormati, dan menerima keistimewaan setiap pribadi yang dijumpai dan dilayani. Relasi antara seorang imam dengan pasangan suami-istri dapat menjadi suatu persahabatan yang meneguhkan. Dengan tetap saling menghargai dan menjaga komitmen hidup masing-masing, seorang imam dapat turut merasakan indahnya rahmat hidup perkawinan dan sekaligus menemukan keunikan dalam hidup selibatnya.

Kesendirian yang dialami oleh seorang imam bukanlah suatu kesendirian yang kosong dan tanpa arti, melainkan suatu kekosongan yang akan diisi oleh Allah.²¹³ Dalam kesendirian yang dialaminya, seorang imam perlu membiarkan dirinya untuk diisi dan dikuasai oleh Allah serta digerakkan untuk melaksanakan kehendak Allah melalui pilihan hidup selibatnya. Seorang imam menghayati 'kekosongan' tersebut sebagai lambang keterbukaan diri agar Allah dapat menginspirasi dan mengatasi kelemahan manusiawinya dalam menghayati hidup selibat dan melaksanakan tugas pelayanannya.

Pengalaman kesendirian yang dialami oleh seorang imam juga dialami oleh Yesus selama hidup-Nya di dunia ini. Dalam Kitab Suci dikisahkan beberapa pengalaman kesendirian Yesus antara lain, ketika berpuasa selama empat puluh hari di padang gurun, ketika berdoa di Taman Getsemani menjelang peristiwa penyaliban, dan ketika dipaku pada kayu salib.²¹⁴

Dalam kemanusiaan-Nya, Yesus juga mengalami kesendirian. Yesus menghadapi kesendirian-Nya dengan cara menjalin relasi yang akrab bersama Bapa-Nya. Dalam relasi yang akrab itulah Yesus menyadari bahwa Bapa menyertai-Nya.²¹⁵ Pribadi seorang imam yang telah dipilih sepenuhnya menjadi milik Kristus akan dimampukan untuk menghadapi kesendiriannya dalam relasi yang akrab dengan Kristus dan Bapa. Ia pun akan diteguhkan dengan kekuatan Roh Kudus.²¹⁶ Kristus merupakan teladan bagi seorang imam dalam memaknai kesendiriannya. Pengalaman kesendirian yang berkembang menjadi keheningan batin akan semakin memperdalam relasinya dengan diri sendiri, sesama, dan Allah.

Simpulan

Selibat sebagai *cara untuk mencintai* secara radikal dan unik merupakan suatu tanggapan atas munculnya kesulitan untuk

213 Lih. *Caelibatus*, art. 58.

214 Lih. Suparno, *Seksualitas, loc.cit.*, 67.

215 Lih. *Caelibatus, op.cit.*, art. 59.

216 *Ibid.*, 58.

mengintegrasikan seksualitas dalam diri sebagian imam dan atas pemahaman yang kurang utuh mengenai seksualitas dalam situasi saat ini. Selibat merupakan pilihan hidup yang menunjukkan kedewasaan pribadi, termasuk di dalamnya menumbuhkan kematangan afektif dan integrasi seksual. Seksualitas tidak dipahaminya pada hal-hal yang berkaitan dengan organ kelamin dan tindakan-tindakan untuk memperoleh kenikmatan. Seksualitas kembali dilihat sebagai anugerah dari Allah yang harus dipandang sebagai bagian dari keutuhan diri manusia untuk dapat mengasihi diri sendiri dan orang lain, mengembangkan diri, serta mendukung kehidupan bersama. Selain itu, selibat merupakan suatu *kesaksian* untuk memaknai kesendirian secara positif dalam berelasi dengan diri sendiri, orang lain, dan Allah.

Selibat sebagai cara mencintai merupakan suatu tawaran re-interpretasi makna hidup selibat (imam). Tawaran tersebut perlu diusahakan dan dihidupi secara terus-menerus agar selibat menjadi suatu kesaksian hidup yang berarti bagi Gereja dan tidak menutup kemungkinan menjadi kesaksian pula bagi masyarakat yang ada disekitarnya. Tulisan ini merupakan upaya untuk mengevaluasi dan melihat kembali nilai dan keistimewaan hidup selibat. Selanjutnya, masih diperlukan keterbukaan dan keberanian untuk melihat hal-hal lain yang perlu untuk dikembangkan dan dikonkretkan dalam hidup selibat.

*) **Yohanes Hario Kristo Wibowo**
Mahasiswa Program Pascasarjana - Program Magister Ilmu Teologi Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Jl. Nias 2, Bandung 40117. Email: kristohario90@gmail.com

BIBLIOGRAFI

- Clark, Keith. *Being Sexual and Celibate*. Notre Dame: Ave Maria Press, 1985.
- Goergen, Donald. *The Sexual Celibate*. New York: A Crossroad book, 1974.
- Grün, Anselm. *Celibacy: A Fullness of Life*. Philippines: St. Pauls, 1996.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Dokumentasi dan Penerangan KWI. "Presbyterorum Ordinis: Tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam" dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor, 1993.
- Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1994.
- Irawan, Bagus Al. *Seks, Selibat, & Persahabatan sebagai Karisma*. Jakarta: Obor, 2009.
- James, Place, 1976. Terj. I. Suharyo. *Menggapai Kematangan Hidup Rohani*. Yogyakarta: Kanisus, 1985.

- Jugenkatechismus der Katholischen Kirche. *YOUCAT Deutsch*. Munich: Pattloch Verlag & Co, Kg, 2010. Diterjemahkan oleh: Yohanes Dwi Harsanto, dkk. *YOUCAT Indonesia, Katekismus Populer*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Konferensi Waligereja Indonesia, *Kitab Hukum Kanonik: Edisi Resmi Bahasa Indonesia (Revisi II)*. Bogor: Percetakan Grafika Mardi Yuana, 2016.
- Kongregasi untuk Klerus. *Direktorium tentang Pelayanan dan Hidup Para Imam*. Terj. R. Hardawirjana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996.
- Kusumawanta, Dominikus Gusti Bagus. *Imam di Ambang Batas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Majalah Mingguan Katolik, *Hidup*, Edisi No. 33 (13 Agustus 2017). Jakarta: PT Gramedia.
- Marzoa, Angel, dkk (ed.). *Exegetical Commentary on the Code of Canon Law: Volume II/1*. USA: Midwest Theological Forum, 2004.
- Nouwen, Henri J.M. *Reaching Out, The Three Movement of Spiritual Life*. London: St.
- O'Murchu, Diarmuid. *Poverty, Celibacy, and Obedience*. New York: A Cross-road Book, 1999.
- Paulus VI. *Sacerdotalis Caelibatus: Encyclical of Pope Paul VI on The Celibacy of The Priest*. 1967.
- Ridick, Joyce. *Treasures in Earthen Vessels: The Vows*. New York: Alba House, 1984. Terj. F. Mardi Prasetyo, SJ dkk. *Kaul: Harta Melimpah dalam Bejana Tanah Liat*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Suparno, Paul. *Seksualitas Kaum Berjubah*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- _____. *Saat Jubah Bikin Gerah 1: Keperawanan, Kemiskinan, Ketaatan*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Sipe, Richard A.W. *Celibacy: A Way of Loving, Living, and Serving*. Missouri: Triumph™ Books, 1996.
- Strange, Roderick. *The Risk of Discipleship, Imamat Bukan Sekadar Selibat*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Tinambunan, Edison R. L. *Spiritualitas Imamat*. Malang: Penerbit Dioma, 2004.
- The Catholic University of America. *The New Catholic Encyclopedia, Second Edition*. Farmington Hills: The Gale Group, Inc., 2003.
- Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis*. Terj. R. Hardawirjana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.
- _____, Ensiklik *Redemptor Hominis*. Terj. Marcel Beding. Flores: Nusa Indah, 1984.